

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, dan membantu siswa dalam mencapai potensi mereka, dalam akademik, sosial, dan emosional mereka. Menurut (Suhendri et al., 2022) Peran guru sangat penting dalam membimbing dan mendidik generasi muda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa, tetapi juga bertindak sebagai motivator dan panutan. Seperti yang dikatakan dalam penelitian (Tarigan et al., 2022) Semua siswa berharap, kehadiran guru ibarat orang tua kedua yang digugu dan ditiru serta mampu menarik simpati sehingga dia mampu menjadi idola para siswanya. *Image* guru di masyarakat dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, konteks sosial, dan pengalaman pribadi seseorang. Namun, secara umum, *Image* guru biasanya memiliki beberapa sifat positif yang dihargai dan dianggap penting karena seorang guru juga diharapkan memiliki sifat profesionalisme dan kepemimpinan, dalam profesionalisme guru dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas dan belajar antara peserta didik dengan murid.. Sejalan dengan (Putra, 2023) Belajar adalah aktivitas mental (psikologis) yang membutuhkan penempatan dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, keterampilan pemahaman, dan nilai sikap. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun, guru dapat memberikan bantuan konseling serta dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara guru dengan siswa.

Guru memiliki peran yang luas diluar sekolah salah satunya adalah sebagai orang tua yang mana mendidik anaknya sendiri. Sebagai guru yang di sekolah memberikan contoh yang baik pada muridnya, peran guru di rumah sebagai orang tua juga ialah untuk mendidik dan memberikan asuhan. Orang tua yang bekerja sebagai guru memiliki pengalaman berbeda yang memengaruhi dinamika keluarga dan interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Mereka harus menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai orang tua dan pendidik, memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka sebagai orang tua, dan tetap memberikan pengajaran yang baik sebagai guru. Didukung oleh pernyataan Musa dalam Suhendri (2022) guru

profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas nya sehari-hari. Adanya *image* tersebut seolah memperlihatkan bahwa guru memiliki komunikasi yang baik, namun komunikasi orang tua dengan profesi sebagai guru dengan anggota keluarganya dapat terpengaruh oleh fakta bahwa pekerjaan sebagai guru seringkali memerlukan banyak waktu dan tenaga (Junindra et al., 2022).

Interaksi komunikatif sendiri di dalam keluarga berperan penting dalam membentuk pola asuh orang tua, begitu juga sebaliknya. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga dan memiliki dampak positif pada cara orang tua mendidik anak, seperti dalam buku *Family Communication: Cohesion and Change* (Galvin et al., 2015)

communication is central to the adaptive function of a family. effective adaptation relies on shared meanings. through communication, family members learn to regulate their adaptive behaviors, thereby affecting the system as a whole. (Sabarua & Mornene, 2020)

Komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, sangat bermanfaat bagi keduanya karena komunikasi yang terus-menerus dapat meningkatkan keakraban, keterbukaan, dan perhatian antara keduanya, sehingga orang tua juga dapat lebih memahami perkembangan anak secara fisik dan psikis. Adapun dalam buku *Family Communication* (Segrin & Jeanne, 2011)

Caughlin developed a 10-factor measure of the most commonly mentioned standards for “good family communication” these standards included openness, expression of affection, emotional/instrumental support, politeness, use of appropriate humor/sarcasm, routine interaction, clear and effective discipline, avoidance of personal or hurtful topics, maintenance of structural stability like knowing what’s going on in the other family members live without asking. the examination of standards and patterns for family network interaction leads to a more in-depth discussion of family routines and rituals.

Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka mencerminkan pola komunikasi mereka, seperti dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Saphiro dalam Setyowati, 2013) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Menurut Farokhzad (dalam Abdullah & Salim, 2020) jenis pengasuhan yang diberikan orang tua dan cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga memengaruhi anak karena keluarga merupakan struktur sosial utama dalam kehidupan seorang anak sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati seorang anak. Jenis pengasuhan yang diberikan orang tua dan cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga memengaruhi anak karena keluarga merupakan struktur sosial utama dalam kehidupan seorang anak sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati seorang anak.

According to Segrin (2019: 154) parenting styles apart is the way parents communicate with regard to two primary dimensions; warmth messages and control messages. Although researchers use different terminology, warmth messages in general are verbal and nonverbal behaviors that make a child feel cared for, supported love, and accepted.

according to Kathleen (2019: 45- 46) The family system provides contextualized meaning and influences how you assign meaning to what you see, hear, and feel. For example, many siblings disagree on the kind of family life they experienced together like one sister may state, "Mom was very caring and nurturing," whereas her brother asserts, "Mom always wanted to interfere and smother us with too much involvement." Meanings change over time as well; an oldest sibling may have experienced more cautious and strict parents, whereas the youngest child may experience parents who are less strict and more relaxed.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda yang dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri. Selain itu, anak-anak juga mengamati hubungan orang tua mereka dengan orang lain dan pendekatan mereka dalam memecahkan masalah, di antara faktor-faktor lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gottman et al., 1996) menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan emosional pasangan suami istri dengan kemampuan mereka untuk secara efektif membantu anak-anak mereka dalam menghadapi transisi emosional. Adapun penelitian yang dilakukan di kota Jambi (2022) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak secara signifikan berdampak pada perkembangan anak. Secara khusus, remaja yang mengalami kesulitan di sekolah, seperti terlibat dalam perkelahian, sering kali memiliki orang tua yang sering tidak hadir karena komitmen pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu dan komuni yang

cukup dengan anak-anak mereka (Asradi, Siti Amanah, Rena).

Kontrol orang tua penting dalam menghadapi perubahan emosi terutama diusia remaja yang sering kali mengalami perubahan emosi membuat remaja mengalami gejala emosi.

According to Family Communication, Segrin (2019: 158) about emotion coaching parenting style, emotion coaching focuses on how parents help children handle negative emotional moments, the hope that children will learn to deal with emotions and choose appropriate behaviors on their own.

Tridhonanto (dalam Walgito Bimo, 2009) menegaskan bahwa remaja yang cerdas secara emosional memiliki ciri-ciri tertentu, seperti pengendalian diri, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan untuk mudah beradaptasi, bergaul, dan menjalin persahabatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mempelajari topik ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai bagaimana Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru. Komunikasi keluarga bisa berlangsung antara keluarga inti (*nuclear family*) dengan keluarga dalam arti luas (*extended family*), misalnya ayah menyilangkan jari telunjuknya di depan mulut untuk melarang anak-anak agar tidak ribut, anak-anak dilarang duduk sambil mengangkat kaki untuk menghilangkan sifat angkuh, dan lain sebagainya. Menurut Cangara juga, keintiman keluarga diikat oleh hubungan emosional berupa kasih sayang dalam setiap anggota keluarga karena keintiman sangat penting untuk menjaga kehidupan sosial yang sehat dan komunikasi yang dilandasi dengan keintiman hampir selalu ditemukan dalam keluarga yang harmonis, sebaliknya komunikasi yang buruk biasanya ditemukan dalam keluarga yang kurang harmonis.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari wawancara mendalam yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak remaja. Untuk melihat dari sudut pandang kedua pihak, data ini dikumpulkan dari wawancara orang tua dan anak remajanya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimana metode ini dimulai dengan merekrut beberapa informan yang memenuhi kriteria tertentu, dan kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang mungkin relevan atau memiliki karakteristik yang sesuai untuk penelitian. Dengan demikian, sampel tumbuh seperti bola salju yang bergulir, di mana setiap partisipan baru merekomendasikan partisipan berikutnya.

Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1) Bagaimana Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi, menambah wawasan pengetahuan atau khazanah ilmu pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih untuk mengetahui Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan sejak Oktober 2023 hingga Juni 2024

NO	Jenis Kegiatan	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024
1	Seminar Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Pengumpulan Data									
4	Pengelolaan Data									
5	Analisis Data									
6	Ujian Skripsi									

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pandeglang yang terletak di provinsi Banten, karena kota ini merupakan kota yang kecil dan termasuk dalam kategori daerah tertinggal, seperti yang dinyatakan dalam situs resmi provinsi Banten. Pandeglang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dikenal dengan julukan kota santri karena banyaknya pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru karena guru sebagai orang yang mendidik orang lain dalam hal ini siswa, seperti apa yang dilakukan guru dalam hal mendidik anaknya sendiri.